

TRADISI PUTER KAYUN DI DESA BOYOLANGU KECAMATAN GIRI KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN FOLKLOR)

Mega Liana¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mega.18075@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The puter kayun tradition in Boyolangu Village is a regional cultural form of Banyuwangi Regency which is a half-oral folklore. The purpose of this research is to explain its history, sequence of events, understanding and meaning, functions, changes, and how to preserve it. The method used in this research is descriptive qualitative, using observation, interview, documentation, recording, and data validation techniques. The tools used are a list of questions, mobile phones, and notebooks. The results of this study are that the puter kayun tradition has a relationship between Buyut Jakso and watudodol, Puter Kayun is a legacy of Boyolangu residents to remember the services of Buyut Jakso who had opened the road in Watudodol. The implementation of the puter kayun tradition is divided into four days from the seventh day to the tenth day of Eid. The ubarampe used are setaman flower, kupat, buffalo mask, singkal and garu, janur, gig, and tumpeng. Its meaning is to be an example for the community, especially Boyolangu village where this tradition developed, when they do work in society to create a sense of peace in their lives. The function of the puter kayun tradition for the people of Boyolangu is as village salvation and social culture. There are always changes in the puter kayun tradition every year, especially in the number of dokars used. The way to preserve the puter kayun tradition is by passing it on to the descendants of the Boyolangu people, improving the ubarampe tradition of puter kayun, and being supported by the Culture and Tourism Office of Banyuwangi Regency.

Keywords: Folklore, Puter Kayun Tradition, Great-grandfather Jakso.

ABSTRAK

Tradisi puter kayun di Desa Boyolangu merupakan bentuk budaya daerah Kabupaten Banyuwangi yang merupakan cerita rakyat setengah lisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarahnya, urutan acara, pengertian dan makna, fungsi, perubahan, dan cara melestarikannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, pencatatan, dan validasi data. Alat yang digunakan adalah daftar pertanyaan, handphone, dan buku catatan. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi puter kayun mempunyai hubungan antara Buyut Jakso dengan watudodol, Puter Kayun merupakan napak tilas warga Boyolangu untuk mengingat jasa Buyut Jakso yang telah membuka jalan di Watudodol. Pelaksanaan acara tradisi puter kayun dibagi menjadi empat hari dari hari ketujuh sampai hari kesepuluh lebaran. ubarampe yang digunakan adalah kembang setaman, kupat, topeng kerbau, singkal dan garu, janur, dokar, dan tumpeng. Maknanya yaitu menjadi contoh bagi masyarakat khususnya desa Boyolangu yang merupakan tempat berkembangnya tradisi ini, ketika

mereka melakukan pekerjaan dalam masyarakat untuk mewujudkan rasa damai dalam hidup mereka. Fungsi tradisi puter kayun bagi masyarakat Boyolangu adalah sebagai salametan desa dan sosial budaya. Perubahan tradisi puter kayun setiap tahunnya selalu ada terutama pada jumlah dokar yang digunakan. Cara melestarikan tradisi puter kayun adalah dengan mewariskannya kepada keturunan masyarakat Boyolangu, memperbaiki ubarampe tradisi puter kayun, dan didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci : Folklor, Tradisi Puter Kayun, Buyut Jakso.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah gagasan dan karya manusia yang dilakukan dengan cara belajar, dan tercipta dari akal budi manusia itu sendiri. Selain itu kebudayaan merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan mulai jaman dahulu yang diwariskan dari para leluhur kepada keturunannya. Kebudayaan tercipta dari akal budi manusia yang menumbuhkan kebiasaan yang harus dilakukan. Selain itu juga warisan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan cara belajar. Kebudayaan juga mempunyai ciri khas di setiap daerahnya, sehingga kebudayaan di setiap daerah bisa dibedakan. Kebudayaan dalam setiap daerah juga mempunyai makna yang berbeda-beda. Kebudayaan sendiri tumbuh dan berkembang di kalangan manusia, manusia sendiri tidak bisa hidup tanpa adanya kebudayaan, begitupula sebaliknya kebudayaan tidak akan ada tanpa adanya manusia yang melestarikan. Salah satu masyarakat yang masih mewariskan kebudayaan lokal dan adat istiadatnya yaitu masyarakat Osing Banyuwangi.

Masyarakat Jawa yaitu masyarakat yang tinggal di daerah kebudayaan Jawa mulai dari wilayah tengah sampai timur pulau Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa yang saat ini hidup di pedalaman atau desa masih banyak yang menganut nilai budaya yang diwariskan oleh leluhurnya, seperti halnya pada sistem kepercayaan. Menurut Gerrtz kepercayaan yang mempunyai hubungan dengan manusia juga leluhur yang sudah meinggal dianggap sakral dan suci (109-112; 2013). Kebudayaan Jawa juga memberikan pembelajaran kepada masyarakat terutama masyarakat Jawa mengenai kehidupan yang harmonis dengan cara saling menghargai, menghormati, dan toleransi (Cutiana Windri, 2017;65). Dari penemu di atas menegaskan bahwasanya masyarakat Jawa mempunyai tatacara ketika memberi nilai kebaikan dan toleransi, contohnya seperti tidak boleh bersikap semaunya sendiri dan lain sebagainya. Tata cara yang bagus juga di ajarkan seperti tetap damai meskipun ada yang berbeda dari kebudayaan yang dipunya, seperti halnya yang dikemukakan oleh Endaswara (2010;381) ketentraman orang Jawa itu nomor satu. Tradhisi merupakan salah satu warisan budaya yang berupa kebiasaan yang dilakukan dan didukung oleh masyarakat mulai jaman dahulu hingga jaman sekarang. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat ataupun kelompok masyarakat tertentu yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Tradisi bisa lestari karena kebiasaan daei masyarakat yang selali melakukan dan diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya, melalui tulisan dan lisan. tradisi juga menjadi pembeda antara tradisi satu dengan tradisi yang lain. Selain itu juga mempunyai ciri-ciri, wujud dan makna yang berbeda ketika melakukan tradisi.

Adanya tradisi ini tidak bisa lepas dari yang namanya folklor Jawa. Folklor yaitu

kebudayaan yang bersifat kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantaranya yaitu kolektif jenis apa saja dengan tradisional dalam versi yang berbeda seperti lisan, gerak, isyarat atau mengingat-ingat. Wujud dari folklor sendiri terbagi menjadi tiga jenis yaitu; 1) folklor lisan yang artinya folklor dengan wujud lisan seperti bahasa rakyat, geguritan, pitutur tradisional, nyanyian rakyat dan lain sebagainya, 2) folklor setengah lisan yaitu campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti upacara adat, keyakinan, tarian rakyat, pesta rakyat, dan hiburan rakyat; lalu yang terakhir 3) folklor bukan lisan yaitu folklor yang berwujud bukan lisan tetapi mengulanginya dengan cara lisan, seperti arsitektur rakyat, dan gerak tradisional rakyat (Danandjaja, 1984;21-22).

Menurut Yadnya (1981;25-28) folklor merupakan bagian bagian dari kebudayaan yang mempunyai sifat tradisional, tidak resmi, dan nasional. Kutipan di atas menjelaskan bahwa folklor tidak hanya mempunyai sifat etnik, tetapi juga ada nasional dengan cara penyampaiannya tidak resmi. Beberapa sifat dan fungsi folklor menurut Bascom (1965;20) yaitu 1) sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencermin angan-angan yang kolektif, 2) sebagai alat pengesahan acara dan lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan, dan 4) sebagai alat pengawas supaya norma-norma tetap ada di masyarakat dan dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Tradisi yang ada dan berkembang di Jawa sangatlah banyak, seperti yang akan menjadi dasar dari penelitian ini yaitu tradisi yang masih ada dan dilestarikan di Banyuwangi khususnya di Desa Boyolangu yaitu Tradisi Puter Kayun (yang disingkat menjadi TPK). Tradisi ini termasuk dalam folklor setengah lisan karena mengandung kepercayaan masyarakat, adat istiadat, dan nilai budaya. Tradisi tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian mengenai tradisi puter kayun ini menarik perhatian masyarakat, karena banyak para generasi muda yang tidak mengetahui tentang adanya tradisi yang dilakukan pada satu tahun sekali yaitu hari ke sepuluh setelah lebaran. Suku osing merupakan suku aslu Banyuwangi, mempunyai bahasa lokal yaitu bahasa osing. Bahasa osing dan bahasa Jawa mempunyai akar yang sama yaitu bahasa Jawa kuno tetapi bahasa Jawa dan bahasa osing mengalami perubahan-perubahan dan proses pengembangan yang berbeda (Harusantoso dalam Syaiful, 2015:14). Bahasa dan budaya osing masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi. Menurut kepala bidang kebudayaan dinas pariwisata, suku osing sebagai suku asli Banyuwangi, akan tetapi suku asli Banyuwangi hanya bertempat di tengah kabupaten Banyuwangi. Daerah tersebut yaitu kecamatan Songgon, Glagah, Singonjuruh, Rogojampi, Giri, Genteng, Cluring, dan Kabat.

Kabupaten Banyuwangi sebagai jalan dari Jawa menuju ke pulau Bali, juga salah satu daerah yang menemukan berbagai jenis kebudayaan dari beberapa wilayah. Budaya Banyuwangi mempunyai berbagai macam kebudayaan yaitu budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa, Tionghia dan budaya lokal yang ada dan menjadikan tipikal khas yang tidak bisa ditemui di wilayah lainnya. Masyarakat osing mempunyai beberapa tradisi di bulan Syawal yaitu, seblang, barong ider bumi, dan tradisi puter kayun. Puter kayun merupakan salah satu tradisi napak tilas masyarakat osing Boyolangu, Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi dengan cara berangkat ke watudodol menggunakan kendaraan dokar. Setiap tahun pada tanggal sepuluh syawal atau sepuluh hari setelah lebaran idul fitri

warga desa boyolangu mengajak seluruh keluarganya pawai menggunakan dokar yang sudah di hias berwarna-warni menuju ke pinggir jalan watudodol. Masyarakat setempat menjulukinya sebagai tradisi puter kayun. Tradisi ini salah satu tradisi yang unik yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Boyolangu. Puter kayun merupakan napak tilas pembangunan jalan dari Panarukan-Banyuwangi. Napak tilas ini dilakukan dengan menggunakan dokar. Di boyolangu sendiri tradisi ini sudah diwariskan secara turun temurun. Selain itu juga sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Puter kayun juga bisa disebut sebagai tradisi yang menepati janji untuk keturunan dari ki buyut jakso ataupun ki Martajaya. Tradisi tersebut dilakukan dengan cara turun temurun dari generasi ke generasi setiap lebaran hal tersebut sebagai syukur kepada Allah SWT, mempererat tali persaudaraan keluarga, dan melakukan napak tilas dari para leluhur warga yang membangun jalan, dari Boyolangu ke watudodol yang jaraknya kurang lebih 15 kilometer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang dimaksud adalah menafsirkan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2002:3). Selain itu menurut Taylor dalam Moleong (2009:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata yang ditulis lisan. Sedangkan menurut Sudikan (2001:85) mengatakan bahwa metode penelitian ini diselenggarakan dengan maksud dan tujuan penelitian. Penelitian dalam Tradisi Puter Kayun ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode dengan sifat holistik, kompleks, dinamis, atau perubahan yang mempunyai makna. Penelitian jenis deskriptif ini lebih mengutamakan kualitas data. Penelitian kualitatif sendiri yaitu salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk memberi catatan dari tanda yang telah diteliti untuk menghasilkan makna dicatat dengan teliti apa yang akan terjadi, dilihat, dan yang didengarkan juga di baca dan peneliti bisa membandingkan, mencampur, dan mengambil kesimpulan dari penelitian tersebut, (Sudikan, 2001:85). Selain itu metode ini juga bisa menggambarkan kenyataan dari objek tersebut, sehingga menghasilkan hasil yang kongkrit.

Penelitian budaya dalam mengumpulkan data penelitian harus menentukan tempat terlebih dahulu, karena tempat merupakan bab yang sangat penting (Endaswara, 2006:5). Seperti pada penelitian ini tempat yang akan dipilih berada di desa Boyolangu dengan objek Tradisi Puter Kayun. Objek merupakan salah satu variabel yang menjadi sumber yang ada di penelitian-penelitian (Arikunto, 1998:15). Tradisi puter kayun sebagai objek tradisi warisan leluhur yang selalu dilakukan masyarakat Boyolangu mulai dari dulu hingga sekarang. Peneliti memilih objek ini karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang adanya dan sejarah dari tradisi puter kayun ini.

Data dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Puter Kayun Ing Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi” ini bersumber pada data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang hanya ditentukan dari sumber asli atau yang pertama. Menurut Hasan (2002:82) data primer yaitu data yang dikumpulkan

langsung di lapangan dan perorang yang dibutuhkan dari data tersebut. Contohnya seperti responden dan internet jika informasi tersebut sudah menyebar di internet. Data yang diambil dari penelitian ini yaitu data lisan hasil dari wawancara yang berupa perkataan, kalimat sampai wacana dari informan. Data yang berwujud barang atau gambar hasil dari dokumentasi dari ubarampe dan tata laksana tradisi puter kayun. Seorang yang memberi keterangan terkait objek penelitian. Jenis informan sendiri terbagi menjadi dua yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer sebagai informan kunci, sedangkan informan sekunder adalah informan yang biasa saja (Endaswara, 2009:220). Salam melakukan penelitian ini juga harus bisa memilih informan yang benar, karena dari pemilihan informan ini sangat berpengaruh terhadap keterangan-keterangan yang diberikan dari informan mempunyai hubungan yang kental dari hasil penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang dihasilkan atau data yang sudah ada sehingga tinggal mencari dan mengumpulkan saja, contohnya seperti dokumentasi dan situs web. Sugiyono (2018:456) mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung dari informan kepada peneliti, contohnya seperti melalui orang lain ataupun melalui dokumen. Data sekunder ini dibutuhkan dalam penelitian gunanya untuk melengkapi data primer (Subagyo, 2011:88). Untuk mendapatkan data sekunder ini bisa menggunakan hasil dari penelitian-penelitian yang membutuhkan uji kebenaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman. Dengan teknik pengumpulan data tersebut maka akan dikumpulkan data-data primer dan sekunder yang digunakan dalam membantu proses penelitian. Sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui data yang akan disajikan. Selanjutnya untuk menyajikan data supaya mudah untuk dipahami, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara melakukan *open coding* yaitu semua data dari tradisi puter kayun banyak dan berkesinambungan dengan topik wawancara dan observasi, *axial coding* yaitu peneliti memilih data-data menurut kategori, *display coding* yaitu peneliti menggunakan data supaya mudah memahami dan neliti. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik analisis data dengan cara melakukan transkrip data yaitu dengan mengolah data lisan ke data tulis, verifikasi data yaitu data yang ada dalam penelitian setelah ditranskrip lalu dipilih dan dicocokkan menurut jenis yang menjadi sasaran, identifikasi dan kondifikasi data yaitu penggolongan data berdasarkan kategori perkara yang ada di penelitian seperti wujud, makna, fungsi dan pandangan masyarakat, penafsiran yaitu data yang asli dan yang terakhir dari proses penelitian ini (Sudikan 2001:80).

Data yang dihasilkan dalam penelitian mengenai tradisi puter kayun ini harus di uji dan juga di kaji kebenarannya, bab ini dilakukan supaya hasil dari penelitian ini bisa dipercaya. Menurut Sudikan (2001:169) menjelaskan bahwasannya keabsahan data itu bisa dibuktikan dengan beberapa cara yaitu, 1) dengan melakukan proses *triangulasi* hal tersebut dilakukan dengan empat cara yaitu *triangulasi* sumber data, *triangulasi* terhadap metode pengumpulan data, *triangulasi* analisis semua teori dan membedah teori yang relevan juga selaras dalam penelitian. 2) melakukan *peer debriefing*, yaitu tata cara yang digunakan untuk mengoreksi dan menguji hasil penelitian yang benar. 3) *member chek* dan *audit trial*, yaitu memeriksa data mentas seperti rekaman, dokumen dan foto.

Sedangkan menurut Endaswara (2009:224) mengatakan bahwasanya ada empat cara

yang digunakan untuk mengetahui sah dan tidaknya data yang dikumpulkan yaitu, 1) melakukan *triangulasi* yaitu mengulang dan mengklasifikasikan menggunakan sumber yang berbed. Langkah-langkah dalam *triangulasi* yaitu a) sumber data yang dilakukan untuk mencari data dari sumber informan, yaitu orang yang mempunyai hubungan langsung dari objek penelitian tersebut, b) mengumpulkan data, yang dilakukan dengan cara membedah data dari informasi yang banyak, c) metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, d) konsep yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa konsep yang relevan, tidak hanya menggunakan konsep tunggal tetapi juga konsep jamak. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep folklor yang mencari sejatinya makna untuk para pendukungnya. 2) melakukan *Checking* data, data yang sudah dikumpulkan dan diberikan dari informan supaya bisa mengerti reaksi dari informan, hal tersebut supaya bisa dimengerti data yang dihasilkan sudah valid ataupun kurang valid. *Checking* data dilakukan sesudah wawancara, supaya tidak ada kesalah fahaman antara peneliti dan informan. 3) melakukan *member Checking*, melakukan diskusi para ahli teori atau konsep. Maksud dari para ahli teori ataupun konsep ini yaitu dosen pembimbing atau dosen mata kuliah yang mempunyai hubungan dengan tradisi. Peneliti juga melakukan *member Checking* dengan para informan untuk mengambil kesimpulan dari informasi data yang sudah dikumpulkan dengan cara menjelaskan hasil interpretasi penulis kepada informan. Informan dan data yang didapat dari lapangan dikaji menggunakan pendekatan kualitatif. 4) melakukan *review*, konsultasi kevalidan penelitian yang dilakukan ini kepada para mitra dengan cara memeriksa data yang belum di olah (catatan, lapangan, hasil rekaman, dan dokumentasi).

Tahap terakhir peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari pembahasan. Penarikan kesimpulan ini diharapkan bisa menjawab serangkaian pokok pembahasan yang menjadi permasalahan. Selain itu juga dilakukan uji realibilitas dengan melakukan pengecekan data. Uji realibitas ini dimaksud supaya data yang dianalisis mempunyai nilai keabsahan yang tinggi, bersifat valid, dan tidak terjadi tindakan yang melenceng dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Banyuwangi

Sejarah tradisi puter kayun menurut informan ini dari dulu sudah ada, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang adanya tradisi ini. Karena cerita tersebut masih dalam bentuk cerita lisan. cerita lisan sendiri harus dimengerti dan dipahami supaya bisa mengerti maksud dari tradisi tersebut. Cerita lisan sulit dipahami karena kapan terjadinya dan siapa yang memunculkan cerita tersebut masih belum jelas dan tetap, karena cerita lisan berkembang dari cerita orang satu ke orang lainnya. Cerita tradisi puter kayun ini termasuk dalam cerita yang sudah tua dan kuno yang diceritakan oleh para leluhur terhadap para penerus dengan cara turun temurun. Seperti yang diceritakan oleh narasumber Darmadi, Yamin, dan Abdallah seperti di bawah ini:

“Terbit sejarah puter kayun itu dari kerja keras atau dari upaya buyut Jakso, itu upayah membedah gunung watu dodol yang hingga saat ini masih dinikmati anak cucunya. Dulu di watu dodol itu terbentuk sebuah gunung mbak, jadi tidak ada akses untuk ke wongsorejo itu tidak ada terbendung sebuah gunung. Kemudian pada waktu masanya mas alit, mas alit yang kemudian mencari orang untuk mendodol watu tersebut, karena apa, karena sudah dibongkar secara manual di situ banyak menelan korban jiwa konon begitu, karena disitu ada kerajaan jin, digunung itu ada kerajaan jin. Kemudian karena tidak mampu membongkar watu tersebut akhirnya waktu itu mas alit menyuruh dua orang untuk mencari orang yang mampu untuk mengatasi hal tersebut karena membutuhkan spiritual yang tinggi juga” (Darmadi, 13 September 2022).

“Menurut dinas pariwisata, yang dicatat dinas pariwisata, puter kayun itu awalmulanya buyut jakso itu dikengken oleh pemimpin saat itu untuk membuka jalan dari banyuwangi ke Situbondo itu tadi, nah setelahnya karena ada perjanjian/kontrak dengan jin dan lain-lain, orang jaman dulu kan gitu, disisahkan satu batu untuk dikunjungi oleh anak cucunya itu tadi sampai sekarang masih dikunjungi. Terus kenapa jadi puter kayun? Karena dulu itu mata pencaharian dari kampung kula iku ngejek, ngejek iku delman terus karna trennya itu naik dokar, kan kayun puter kayun gitu. Itu awal mulanya sampai sekarang masih berlaku.” (Yamin, 13 September 2022)

“awale ngene mbak, karena ki marto joyo atau buyut jakso itu dulu tukang ngarit kudanya bupati, karena tau beliaunya ini orang sakti, waktu hujan lebat dia itu mari ngarit marani kuda itu ndak basah, pakaiannya itu kering, padahal hujannya itu bukan main, akhirnya terus ditanya-tanya bisa njawab, lalu di angkat jadi juru hukum. Namanya kan jokso, jokso itukan dari jaksa. Lalu karena bupati ini bekerja sama dengan belanda, voc dulu menyuruh membuat bedah jalan banyuwangi panarukan itu banyak korban, banyak yang gak mampu, bahkan belanda pun gak mampu. Dan akhirnya di hentikan karena banyak korban, bupati minta di hentikan dulu, terus adipati ingat dulu itu ada buyut jakso yang keluar dari kadipaten karena tidak setuju bekerja sama dengan belanda atau dikendalikan oleh belanda atau londo itu tidak mau. Akhirnya mencari di gunung silangu, terus akhirnya tolong cari buyut jakso ada di gunung silangu. Terus ada anak namanya nur iman di ambil sama buyut jakso dan tinggal di situ, terus akhirnya minta tolong untuk dibantu membuat jalan dari banyuwangi ke panarukan. Aslinya tidak mau si buyut jakso, tapi karena ingat jasanya pernah ikut mas alit itu akhirnya mau, kemudia buyut meminta waktu sebentar untu bersemedi memanggil raja jin yang ada di gunung dekat watu dodol itu, tapi orang tiga tadi menunggu di luar, akhirnya dengan cara itu, yasudah saya siap membantu membongkar jalan itu dan membantu untuk membuat jalan jin-jin disana tapi dengan syarat buyut jaksa, semua penduduk keturunan sini setiap tahun menengok saya di watudodol, mangkanya setiap sepuluh syawal itu.” (Abdallah, 15 Maret 2023).

Hasil dari penjelasan ketiga narasumber diatas menjelaskan bahwa pada jaman kepemimpinan mas Alit bupati pertama, di Banyuwangi sedang ada pembangunan jalan dari arah banyuwangi menuju ke Wongorejo. Akan tetapi rute yang akan dilewati ada sebuah bukit yang cukup besar dan sangat susah untuk di bedah, karena menurut orang jaman dulu bukit tersebut adalah rumah atau kerajaan jin yang sangat kuat. Sudah berbagai macam cara dilakukan untuk membongkar bahkan menelan banyak korban jiwa akan tetapi bukit tersebut tidak bisa di bedah dan tetap berdiri kokoh. Sehingga untuk membongkar

bukit atau gunung tersebut membutuhkan orang sakti, orang sakti tersebut adalah Ki Buyut Jakso, yang rela mengorbankan dirinya untuk membedah jalan tersebut. Dari penjelasan di atas bisa dimengerti bahwasannya tradisi puter kayun ini sudah ada dari jaman dulu, adanya tradisi tersebut tidak bisa lepas dari sejarahnya Ki Buyut Jakso. Untuk mengingat akan jasa dan sejarahnya ki buyut Jakso warga Boyolangu setiap tahun melakukan napak tilas ke watudodol yang letaknya berada di jalan ketapang. Tradisi tersebut bernama puter kayun.

2. Urutan Acara Tradisi Puter Kayun Di Desa Boyolangu Banyuwangi

1) Persiapan Tradisi Puter Kayun

Sebelum melakukan kegiatan tersebut ada bab-bab yang harus disiapkan dan di musyawarahkan bersama ketua adat, ketua pemuda juga warga yang mempunyai kepentingan dengan tradisi ini supaya acara tersebut bisa berjalan dengan sempurna. Beberapa tahap persiapan tradisi puter kayun di desa Boyolangu terbagi menjadi dua yaitu (1) rapat, (2) kerja bakti.

(1) Rapat

Tujuan dari rapat ini yaitu supaya acara tradisi puter kayun bisa berjalan dengan lancar dan terstruktur. Setiap kegiatan besar apapun itu jenisnya pasti membutuhkan kepanitiaan dalam rangkaian acaranya. Tugas utama dalam panitia ini adalah untuk menyusun kegiatan-kegiatan secara urut mulai dari awal acara hingga acara penutupan mempunyai bentuk tanggung jawab. Wujud dari tanggung jawab tersebut seperti akomodasi, ubarampe, dekorasi, tempat acara, keamanan, angkutan, komunikasi, konsumsi, dan lain sebagainya.

“Tradisi puter kayun ini juga membutuhkan kepanitiaan mbak, biasanya pembentukan panitia ini tiga bulan sebelum hari H. Hal ini disebabkan untuk pematangan acara supaya bisa berjalan dengan lancar. Panitia acara biasanya melibatkan ketua adat, ketua pemuda, RT, RW, dan perangkat desa sendiri mbak” (Darmadi, 13 September 2022).

Seperti petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam acara besar seperti acara tradisi puter kayun ini membutuhkan yang namanya kepanitiaan supaya acara tersebut tersusun sesuai rancangan dan lancar. Tradisi ini bisa berjalan empat hari lamanya, sehingga semua itu harus direncanakan dengan matang, ketika kepanitiaan sudah terbentuk maka seluruh anggota akan melaksanakan rapat anggota untuk menyusun acara dan membagikan tugas-tugas yang akan diselaraskan dengan kebutuhan kepanitiaan. Dalam acara tradisi puter kayun pembentukan panitia dan rapat biasanya dilakukan h-2 bulan sebelum acara, pada pertemuan pertama pembentukan panitia dan rencana-rencana kedepannya dan begitu seterusnya hingga h-beberapa hari mengadakan rapat kembali untuk mematangkan acara dan untuk mengecek apakah semua sudah siap untuk hari H atau mengoreksi apa ada yang masih tertinggal.

(2) Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan salah satu persiapan yang sangat penting sebelum memasuki kegiatan tradisi puter kayun. Tujuan dari kegiatan ini supaya tempat untuk acara tradisi menjadi bersih. Selain itu juga supaya masyarakat bisa menjadi rukun antar tetangga untuk

mendukung acara tradisi puter kayun dan menjadi ajang silaturahmi karena masih bernuansa lebaran.

“sebelum acara tradisi puter kayun ini dilaksanakan ya tentu ada kerja bakti di desa ini mbak, kerja bakti ini dilakukan supaya tempat yang sekiranya kurang bagus kita benahi dan kita bersihkan supaya pada hari pelaksanaan desa terlihat lebih rapih dan bersih. Kerja bakti ini juga diikuti oleh semua warga mbak, untuk tugasnya dibagi sendiri-sendiri, ada yang dipetilasan, setiap perempatan dan depan rumah warga juga, tak hanya halaman dan jalan mbak, makam buyut juga di bersihkan dan di cat ulang” (Darmadi, 13 September 2022).

Dari hasil wawancara di atas ini menunjukkan bahwa kegiatan kerja bakti ini dilaksanakan sebelum acara tradisi puter kayun dilaksanakan. Selain membersihkan jalan dan pekarangan rumah, tempat yang diberihkan selanjutnya ada masjid dan makam buyut jakso. Kegiatan ini berlangsung mulai pagi hingga selesai, dari kegiatan kerja bakti ini bisa mewujudkan rasa kerja sama antar masyarakat dan saling tolong menolong, selain itu juga bisa menumbuhkan rasa kompak antar masyarakat yang mendukung kegiatan ini.

2) Urutan Acara Tradisi Puter Kayun

(1) Kupat Sewu

Urutan acara puter kayun yang pertama adalah *kupat sewu*, acara ini dilakukan pada hari ke tujuh setelah lebaran. sebelum acara *kupat sewu* ini dilakukan, ketua adat dan beberapa pemuda serta orang penting lainnya masuk kedalam makam buyut jakso untuk mengirim doa beliau serta leluhur-leluhur yang telah berjuang bersama beliau, setelah itu acara dilanjutkan dengan syukuran atau selamatan desa yaitu *kupat sewu*.

“Kalo di susunan puter kayun itu begini mbak, kita awali hari raya tujuh hari itu nyekar, setelah nyekar mengadakan syukuran” (Darmadi, 13 September 2022).

“Karena waktu itu, hari itu orang-orang pada buat kupat. Pecel petek, ya dimakan satu rumah, tapi setiap keluarga itu mengeluarkan makanannya dipinggiran jalan, makan bersama di pandu dari masjid biasanya. Di doain dari masjid setelah itu makan bersama.”(Darmadi, 13 September 2022).

Kupat sewu untuk masyarakat ini sebagai salah satu wujud syukur yang dipanjatkan untuk Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang melimpah untuk warga boyolangu. Tradisi ini dilakukan untuk membuat ketupat, lepet dan beberapa macam jajanan lainnya. Setelah itu warga yang sudah siap membagikan ke tetangga samping kanan dan kirinya. Semua warga kompak mengeluarkan ketupat dan hidangan lainnya ke depan rumah dan menggelar tikar untuk makan bersama di pinggir jalan dengan dipimpin dari masjid untuk doa bersama. Kegiatan tersebut dinamakan dengan *kupat sewu*.

Didalam acara *kupat sewu* ini juga di iringi dengan *terbangan* atau alat musik hadrah dengan lagu kuntulan atru sholawatan. Makna dari lagu kuntulan sebagai pertunjukan kesenian khas banyuwangi. Hal tersebut sebanding dengan sifat masyarakat Osing yaitu suka *nguri-nguri* kebudayaannya. Masyarakat Boyolangu melakukan acara tersebut menampilkan beberapa kesenian seperti tati gandrung, tari rodad syi'iran. Hal tersebut mempunyai makna bahwasannya masyarakat Boyolangu suka *nguri-nguri* kebudayaannya yang ada di dalam budaya tersebut mempunyai makna dan nilai-nilai keislaman.

(2) Arak-Arakan Kebo-Keboan

Tradisi kebo-keboan ini dilaksanakan di hari ke 9 sebelumnya putar kayun dilakukan. dalam acara kebo-keboan ini juga ada bagiannya kesenian sehingga bisa dinamai pawai budaya. budaya yang ditampilkan juga banyak, ada bagiannya tarian khas banyuwangi seperti tari gandrung, tari barong, dan patrol.

“Pawai budaya itu kebo-keboan disini mbak. Disini juga ada kebo-keboan. Kebo buatan, kepalanya itu kebo buatan, tapi yang jadi itu tetap manusia. , kepalanya ini pakai kaya topeng itu yang menyerupai kaya kerbau. Itu dikelilingkan/diarak kampung”(Darmadi 13 September 2022)

“buyut jaksa itu mengasingkan diri menyamar sebagai petani gitu kan ke gunung silangu bercocok tanam, bertani disini dengan merawat dua ekor kerbau.”(Darmadi, 13 September 2022).

Tradisi *kebo-keboan* ini tidak ada kebo asli, tetapi manusia yang menggunakan topeng *kebo*. *kebo-keboan* ini diikuti mulai anak, orang muda sampai orang tua, berkumpul jadi satu nyirami kebo dari air sungai yang dicampuri dengan *kembang telon* di setiap sudut desa boyolangu, perempatan dan pertigaan jalan yang dilewati arak-arakan dengan maksud menolak bala yang akan menimpa desa boyolangu. Tradisi kebo-keboan ini ada di urutan acara putar kayun karena dahulu buyut jakso menyamar jadi petani yang hidup di gunung silangu dan memelihara kebo yang dibuat untuk membajak sawahnya.

Sesua dengan hasil wawancara di atas, *kebo-keboan* dilakukan untuk pengingat perjuangan buyut jakso yang menyamar, yang aslinya si buyut jakso ini adalah seorang anak dari pangeran Danurejo, karena takut ketahuan dibantai oleh VOC maka beliau menyamar menjadi petadi dan tinggal di gunung silangu menjadi seorang petani yang merawat dua ekor kerbau. Sebelum acara tradisi *kebo-keboan* ini dilakukan semua *ubarampe* dimasukkan ke dalam makam untuk didoakan supaya tidak ada penghalang ketika melakukan acara tersebut.

(3) Puter Kayun

Puter kayun merupakan puncak dari acara tradisi ini yang dilakukan pada hari ke sepuluh setelah lebaran idul fitri. Di hari ini masyarakat boyolangu kompak berangkat bersama-sama menggunakan dokar menuju ke watudodol menggunakan kendaraan dokar dan sebagian menggunakan sepeda motor ataupun mobil, sebagai pengingat akan jawa buyut jakso yang telah memongkar gunung yang akan dibuat jalan dari banyuwangi ke Situbondo.

“Terus kenapa jadi puter kayun. Karena dulu itu mata pencaharian dari kampung kula iku ngejek, ngejek iku delman terus karna trennya itu naik dokar, kan kayun puter kayun gitu. Itu awal mulanya sampai sekarang masih berlaku.” (Yamin, 13 September 2022).

Pada jaman dahulu masyarakat boyolangu banyak yang bekerja sebagai kusir dan pada waktu itu juga banyak orang yang pergi menggunakan dokar. Ketika memasuki bulan ramadan dan bulan syawal banyak sekali masyarakat yang berpergian menggunakan dokar. Seperti pada hasil wawancara di atas, masyarakat boyolangu banyak yang pergi ke watu dodol menggunakan dokar, akan tetapi akibat dari perkembangan jaman yang sudah maju ini hanya sebagian saja masyarakat yang mempunyai kuda ataupun dokar, sehingga setiap tahunnya panitia selalu menyewa dokar dari daerah lain untuk mengisi acara puter kayun.

Dokar yang digunakan dihias hingga bagus kemudian masyarakat boyolangu berangkat menaiki dokar, motor dan mobil menuju ke watudodol dengan di pandu oleh bupati banyuwangi. Ketika sudah sampai di tempat tujuan para tokoh adat dan panitian tahunan puter kayun menggelar tikar fan mengeluarkan bekal/tumpeng yang sebelumnya sudah disiapkan dari rumah dan kemudian didoakan dan dilanjutkan makan bersama.

3) Purna Acara Tradisi Puter Kayun

Purna acara tradisi puter kaun ini yaitu masyarakat yang ikut berangkat ke watu dodol semua kembali ke desanya masing-masing. Acara tersebut ditutup dengan makan bersama di pinggir pantai setelah berdoa bersama.

“Setelah selamatan ,makan-makan sudah panitia dan warga udah ga duduk-duduk lagi wes, kalo dulu kan bisa sampai seharian disana mbak, mulai pagi sampek magrib bisa baru pulang. Santai-santai dipinggir pantai” (Darmadi 13 September 2022)

“tentu, kita berkumpul untuk melakukan evaluasi acara, bagaimana berjalannya acara sudah sesuai apa tidak, apa saja yang kurang, apa ada kesalahan. Jika ada maka itu semua dibuat sebagai pengalaman supaya tidak terjadi lagi untuk acara puter kayun tahun depan.” (Adballah, 14 Maret 2023)

Setara dengan hasil wawancara di atas, purna acara tradisi puter kayun diiringi dengan makan bersama di pinggir pantai watudodol sambil mengenang jasa buyut jakso yang sudah membuka jalan tersebut, sehingga sampai sekarang bisa dinikmati oleh cucu-cucunya dan warga yang berada di luar desa Boyolangu. Selanjutnya setelah sampai di desa Boyolangu panitia melakukan evaluasai acara, apakah acra tersebut sesuai dengan rencana atau tidak. Kemudian bagian-bagian yang kurang kelak bisa menjadi pembelajaran untuk acara tradisi puter kayun selanjutnya.

3. *Ubarampe* dan Makna Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Banyuwangi

1) Bunga Setaman

Bunga setaman merupakan salah satu *ubarampe* yang selalu ada di setiap acara tradisi, bunga setaman ini digunakan dan memiliki banyak macam bunga, akan tetapi di *ubarampe* ini yaitu bunga yang digunakan adalah bunga uang campur dan berwarna warni yang digunakan nyekar ketika ke makam buyut jakso. Jenis bunga yang digunakan adalah bunga kenanga, bunga kantil, bunga mawar dan bunga melati.

“bunga yang digunakan itu bunga setaman mbak, ada 4 macam, bunga kenanga, bunga kantil, bunga mawar, sama bunga melati. Bunga-bunga itu selain mempunyai filosofi juga berfungsi untuk mengharumkan mbak apalagi bunga yang masih segar, tujuan nyekar kan untuk mendoakan orang yang mati, bunga yang segar itu akan mendoakan dan berdzikir kepada Allah hingga bunga tersebut mengering. Kalau kembang kenanga itu memiliki makna kita hidup di dunia itu harus saling tolong menolong pada setiap manusia ataupun hewan, bunga kantil sendiri bermakna sebagai pengabdian yang mendalam, bunga mawar bermakna sebagai keikhlasan hati, yang terakhir bunga melati yang berarti kita sebagai manusia harus mempunyai ketulusan hati, jujur dan tidak munafik.” (Abdallah, 15 Maret 2023).

Simbul dari bunga setaman yaitu bunga yang beraroma wangi sebagai perlambangan yang utama, atau simbul yang menunjukkan keutamaan dari bunga itu sendiri. Keutamaan dari bunga ini bisa dilihat dari berbagai macam bunga yang digunakan dan beraroma wangi dan berwarna banyak. Filosofi ataupun makna dari bunga-bunga tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari sifat yang harus dimiliki ketika hidup bermasyarakat.

2) Ketupat

Ketupat merupakan salah satu makanan khas yang selalu ada ketika lebaran Idul Fitri. Ketupat sendiri berbahan dasar dari janur yang diisi beras kemudian direbus. Ketupat sendiri mempunyai makna sebagai perlambangan dari kesalahan manusia, kesucian hati dan kesempurnaan.

“ketupat itu orang mengakui banyak lepat, banyak salah maknanya kalo lebaran itu kan onok ketupat, ketupat itu mengakui banyak lepat, sama minta maaf, lepat ya ngunu, saling memaafkan, padha kosong-kosong, itu di quran ya ada, surat al-imron.” (Abdallah, 14 Maret 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas makna dari ketupat yaitu mengakui bahwasannya banyak *lepat* atau mengakui jika banyak salah, maka dari itu setiap lebaran selalu bersalam-salaman dan meminta maaf. Bagian tersebut yang membuat hati menjadi suci dan sempurna karena manusia semua sama dan mengaku salah dan mau memaafkan kesalahan lainnya. Oleh sebab itu momen tersebut menjadikan masyarakat bisa saling rukun. Tradisi ini umumnya masih dilakukan mulai saiki untuk melestarikan peninggalan leluhur agar tetap ada dan berkembang.

3) Topeng Kebo

Topeng kebo merupakan salah satu *ubarampe* topeng hewan yang diarak keliling kampung ketika acara pawai budaya dimulai. Hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan kebo yang dirawat oleh buyut ketika menyamar di gunung silangu.

“Kebo buatan, kepalanya itu kebo buatan, tapi yang jadi itu tetap manusia. Kepalanya ini pakai kaya topeng itu yang menyerupai kaya kerbau. Itu dikelilingkan/diarak di kampung. Itu juga ada sejarahnya dari buyut jaksa dan buyut singosari. Kan tadi itu saya bilang kalau buyut jaksa itu mengasingkan diri menyamar sebagai petani gitu kan ke gunung silangu bercocok tanam, bertani disini dengan merawat dua ekor kerbau.”(Darmadi, 13 September 2022).

Topeng kebo yang digunakan yaitu topeng yang dibuat dari kerdus lalu dibentuk seperti kepalau kebo. Topeng kebo ini digunakan ketika pawai budaya hari ke delapan Syawal. Selaras dengan hasil wawancara di atas topeng kebo mempunyai makna sebagai wujud perlambangan dari kebo yang dirawat oleh buyut jakso ketika beliau menyamar menjadi petani di gunung silangu pada waktu itu. Masyarakat yang melihat acara pawai tersebut akan menyirami kebo dengan air. Hal tersebut tetap ada dan lestari dan tidak hilang karena terkikis jaman yang sudah semakin maju ini.

4) Singkal dan Garu

Pasangan singkal dan garu ini biasanya digunakan petani ketika akan membajak swah. Alat ini sering digunakan supaya tanan yang ada di sawah bisa menjadi tanah yang siap ditanami padi ketika musim tanam mulai tiba. Di acara Puter Kayun inipasangan singkal dan garu dilambangkan sebagai simbol buyut jakso menyamar menjadi petani.

“pasangan singkal dan garu ini melambangkan masyarakat banyuwangi utamanya masyarakat osing yang kebanyakan bekerja sebagai petani, dan juga seperti yang saya ceritakan tadi, buyut jakso dulu kan menyamar menjadi petadi di gunung silangu itu” (abdallah, 14 Maret 2023)

Seperti data di atas menjelaskan bahwa singkal dan garu merupakan pangangan tata rakitan *piranti angkul-angkul* yang dipasang di hewan kebo yang menjadi simbol masyarakat osing yang masyarakatnya paling banyak bekerja sebagai petani dan menjaga juga percaya bahwasannya mereka hidup dan mengolah hasil buminya para leluhuh.

5) Janur

Di beberapa acara tradisi biasanya menggunakan janur sebagai pertanda akan adanya acara tersebut. Selain itu janur juga mempunyai banyak kegunaan mulai dari untuk membuat kupat dan lepet, sebagai pertanda acara dan sebagai hiasan di dokar ketika tradisi puter kayun dilakukan.

“janur itu kan berasal dari bahasa arab yang artinya cahaya lahir batin mbak. Nah janur itu dipasang dan dijadikan hiasan dalam dokar dan ditaruh di depan itu bermakna supaya bercahaya sesuai dengan namanya ‘nur’ sebagai pengingat supaya kita selalu memaafkan dan kembali bersih dan bercahaya baik lahir maupun batin” (Abdallah, 14 Maret 2023)

Janur berasal dari bahasa arab yang berarti cahaya lahir batin. Beberapa pengharapan yang tinggi dari hati yang suci untuk mendapatkan cahaya Gusti supaya semuanya yang dijalani bisa berjalan dengan lancar dan berakhir dengan bahagia. Janur yang dipasang pada bagian depan mempunyai makna supaya kita sebagai manusia bisa menjadi pengingat kepada manusia lainnya, juga harus menjadi manusia yang suka memaafkan, hal tersebut yang bisa mempuat hati menjadi damai ketika bermasyarakt.

6) Dokar

Dokar merupakan salah satu alat transportasi yang ada mulai jaman dahulu hingga sekarang, akan tetapi dengan berkembangnya jaman dokar sudah jarang digunakan karena sudah tergantikan oleh kendaraan mesin. Akan tetapi dokar tetap di pakai biasanya dalam acara tertentu ataupun di tempat wisata. Dalam tradisi puter kayun ini dokar merupakan alat transportasi yang digunakan sebagai simbol masyarakat Boyolangu, karena pada jaman dulu desa Boyolangu ini desa yang masyarakatnya banyak yang mempunyai dokar dan bekerja sebagai kusir.

“memang masyarakat boyolangu ke watu dodol itu kenapa naik dokar, ya karena mayoritas warga bekerja sebagai kusir. Kan dokar satu itu bisa mengangkut satu keluarga mbak, jadi satu keluarga itu membawa dokar satu, sudah ikut semua gitu, kaya orang punya pikep sekarang itu. “(Darmadi, 13 September 2022)

Pada jaman dahulu di desa boyolangu ini banyak yang mempunyai dokar, maka dari itu ketika mau ke watudodol banyak yang menggunakan dokar pada jaman itu masih belum terlalu banyak masyarakat yang mempunyai motor ataupun mobil. Sesuai dengan hasil wawancara di atas bisa dijelaskan bahwa di desa boyolangu masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai kusir. Wujud simbul dari dokar ini sebagai perlambangan masyarakat yang bekerja sebagai kusir dan banyak yang mempunyai dokar.

7) Tumpeng

Adanya tumpeng ini biasanya ditaruh di tempat yang bernama *lengser* yang dihiasi dengan daun pisang yang sudah dibentuk bagus sekali. Tumpeng sendiri berasal dari kata “*tumung kula sing mepeng*” yang berarti ketika kita ingin mempunyai keinginan atau harapan yang harus dilakukan dengan *mepeng* dan sungguh-sungguh ketika mencapai tujuan tersebut dan harus selalu ingat akan kuasa *Gusti Kang Makarya Jagad*.

“di setiap rumah biasanya masyarakat selain menyediakan ketupat juga menyediakan tumpeng, tumpeng sendiri bermakna sebagai tumapaking panguripan tumindak lempeng tumuju gusti pengeran, atau berkiblatlah kepada pemikiran bahwa manusia itu harus hidup menuju ke jalan Allah.” (Abdallah, 14 Maret 2023)

Sesuai dengan hasil wawancara di atas yaitu mengenai tumpeng sebagai *ubarampe* yang ada ketika *kupat sewu* dan berangkat di watudodol. Selamatan di acara ini mempunyai tujuan meminta *seger, waras* keselamatan dan supaya acara apa yang diinginkan bisa terwujud. Tumpeng merupakan salah satu hidangan khas jawa yang tersusun dari nasi kuning yang dibentuk mengkerucut ke atas dan disediakan sebagai tanda sukur dan ucapan terimakasih. Maka dari itu tumpeng ini masih dipakai sebagai wujud rasa sukur. Makna dari tumpeng itu sendiri menggambarkan *ubarampe* yang menggambarkan akan kesederhanaan atau apa adanya dan bentuk rasa sukur. Tumpeng mempunyai arti yang panjang yaitu *tumapaking panguriman tumindak mepeng tumuju Gusti Pengeran*. Artinya yaitu tumpeng sebagai perlambangan kita kepada Allah supaya tetap berjalan di jalan yang lurus.

4. Fungsi dari Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Banyuwangi

1) Selamatan Desa

Fungsi selamatan desa yang ada dalam TPK ini sangat erat kaitannya dengan nilai kesakralan dan aspek kepercayaan. Selamatan desa yang biasa dilakukan oleh masyarakat Boyolangu setiap bulan syawal sudah menjadi tradisi yang berkembang di tanah jawa, selamatan bersih desa atau selamatan desa ini juga menjadi tradisi tahunan terhadap masyarakat. Tradisi selamatan desa di masyarakat jawa juga termasuk upacara yang paling penting dan suci. Upacara ini sering mempunyai peosesi yang tidak sederhana dan selalu membutuhkan biaya yang cukup tinggi daripada upacara biasa di masyarakat desa.

“Ya itu tadi kan hari raya 7 hari kita itu nyekar, setelah nyekar malemnya itu selamatan kampung, yang sekarang dikemas namanya menjadi kupat sewu. Karena waktu itu, hari hari itu orang-orang pada buat kupat. Pecel petek, ya

dimakan satu rumah, tapi setiap keluarga itu mengeluarkan makanannya dipinggiran jalan, makan bersama di pandu dari masjid biasanya. Di doain dari masjid setelah itu makan bersama.” (Darmadi, 13 September 2022)

Petikan di atas menunjukkan jika sebelum selamatan desa dilakukan masyarakat ataupun tokoh penting desa boyolangu melakukan nyekar di makam petilasan buyut jakso. Hal tersebut dilakukan untuk mendoakan leluhur juga desa boyolangu supaya bisa aman dan jauh daei segala penyakit dan mara bahaya. Setelah mengeluarkan kupat dan juga hidangan lainnya kemudian dimakan di depan rumah dengan menggelar tikar. Tradisi puter kayun ini memiliki fungsi yang jelas sebagai sarana menyelamatkan desa dari gangguan para mahluk supranatural.

2) Sosial Budaya

Fungsi sosial budaya dalam TPK yang pertaman ini sebagai media sosialisasi yang bisa tumbuh proses sosial yang asosiatif, dan yang kedua yaitu sebagai pewaris budaya terhadap masyarakat. Tradisi ini sebagai media sosialisasi mempunyai makna yang salah satu proses yang dilakukan setiap perorangan ataupun kelompok. Adat istiadat juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Fungsi lainnya juga sangat erat dengan fungsi sosial budaya yaitu TPK sebagai media pewaris budaya untuk generasi selanjutnya. Mulai dari berjalannya tradisi ini, pewarisan budaya juga dilakukan dengan alami dari generasi satu ke generasi selanjutnya, hingga sapa di generasi yang menjalankan tradisi ini hingga saat ini. Keadaan tersebut merupakan salah satu buktu yang sangat kongkrit bahwasannya fungsi pewaris budaya yang ada di tradisi puter kayun yang sudah berjalan setiap tahun sekali ini.

5. Perubahan-Perubahan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Banyuwangi

Perubahan dalam tradisi biasanya bisa dilihat dari tata acara ataupun *ubarampe* di jaman dahulu dan jaman sekarang. Dari perubahan-perubahan yang terjadi ini dikarenakan kemajuan jaman yang lebih moderen, sehingga akan ada perbedaan di jaman dahulu dan jaman sekarang. Perubahan-perubahan ini memberikan pengaruh yang baik seperti tradisi dari tahun ke tahun semakin indah dan bagus, maju dan menjadi salah satu acara yang bisa menarik ketertarikan masyarakat supaya mau datang dan melihat tradisi tersebut. Akan tetapi perubahan tersebut juga bisa berpengaruh buruk misalnya mengurangi tata acara atau *ubarampe* yang ada di acara tersebut menjadi hilang. Sejatinya bagian tentang perubahan0perubahan dalam budaya ataupun tradisi ini sangat mudah terjadi karena ada beberapa faktor di atas tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi akan di gambarkan dalam tabel dibawah ini.

Perubahan di tata acara TPK

No	Tata acara	Jaman dulu	Jaman sekarang
1.	Kupat sewu	Pada acara ini dilakukan seperti pada umumnya, warga boyolangu membuat kupat dan dibagikan ke tetangga samping kiri dan kanan.	Pada acara ini kupat sewu dimasukkan ke dalam acara festival, warga dengan bersama-sama keluar rumah untuk memanjatkan doa dan makan bersama.
2.	Arak-arakan kebo-keboan	Tata acara kebo-keboan ini pada umumnya masyarakat melihat dan menyirami kebo dan di arak keliling kampung sebagai pengingat jika buyut jakso pernah menyamar menjadi petani.	Tidak ada yang berubah.
3.	Puter kayun	Pada acara ini warga boyolangu berangkat ke watudodol menggunakan dokar yang dihias dengan janur dan hiasan lainnya.	Pada acara ini warga boyolangu dan luar boyolangu ikut berangkat ke watudodol menggunakan sepeda motor dan dokar untuk meramaikan acara tersebut.

Perubahan pada ubarampe TPK

No	Ubarampe	Jaman dahulu	Jaman sekarang
1.	Bunga setaman	Digunakan untuk nyekar ke makam buyut jakso.	Tidak ada yang berubah
2.	Ketupat	Untuk selamatan kampung dan dimakan bersama di depan rumah.	Tidak ada yang berubah
3.	Topeng kebo	Digunakan untuk pawai budaya yang di ikuti oleh seluruh masyarakat boyolangu	Tidak ada yang berubah.
4.	Singkal dan garu	Digunakan ketika acara kebo-keboan, karena peralatan ini digunakan ketika membajak sawah.	Sudah tidak digunakan kembali
5.	janur	Sebagai hiasan dokar yang akan digunakan ke watudodol dan kupat.	Tidak hanya janur akan tetapi ada tambahan hiasan lain juga

6.	Dokar	Digunakan sebagai kendaraan yang akan ditumpangi untuk berangkat ke watudool.	Setiap tahun jumlah dokar selalu berubah bisa banyak ataupun sedikit, dokar juga dijadikan sebagai simbul.
7.	Tumpeng	Dulu tidak ada tumpeng	Dibuat untuk acara kupat sewu sebagai simbul selamatan desa.

Perubahan-perubahan tata acara, *ubarampe* dan lainnya, masyarakat masih menggeluti perubah-perubahan dalam tradisi tersebut. Adanya perubah itu sebagai pembeda antara TPK jaman dahulu dan TPK jaman sekarang. Perubahan ini juga mempunyai pengaruh baik di jaman sekarang dan tidak merubah makna ataupun simbul yang terkandung dalam acara TPK. Perubahan ini juga mempunyai pengaruh baik dan tidak baik juga, unsur lama tidak hilang dan unsur yang baru bisa menambah keindahan-keindahan yang ada untuk perkembangan masyarakat. Perubahan yang ada dan yang terjadi dalam TPK ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya unsur-unsur baru yang masuk dalam acara ini. Unsur-unsur tersebut selalu dilestarikan oleh masyarakat desa Boyolangu.

6. Cara Melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Banyuwangi

1) Mewariskan ke Keturunan Warga Boyolangu

Penerus atau generesi-generasi muda wajib hukumnya untuk melestarikan tradisi tersebut supaya tidak hilang tenggelam akan kemajuan jaman ini. Selain itu juga warga dan jajaran pemuda dan harus ikut turun langsung supaya tradisi ini ada perubahannya, akan tetapi tidak semua yang berubah. Seperti riasan dokar yang digunakan, dan setiap tahun berbeda berubah menjadi bagus.

2) Merubah *Ubarampe* Tradisi Puter Kayun

Mulai jaman bupati Anas, tradisi ini sudah mengalami berbagai perubahan utamanya di bagian dokar. Bagian ini terbukti dengan beberapa sarana dan prasarana yang dirubah dan dilengkapi dari dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten banyuwangi. Mulai dari pertama iringan-iringan gamelan, kostum penari, properti, riasan dokar, jumlah dokar dan lain-lainnya.

“Kalo jwban saya sebagai sbg panitia lebih ke acara inti puterkayun untuk menambah armada dokar dan kuda pada saat perjalanan ke watudodol, hal itu akan menambah perhatian publik pastinya, dan membuka lebih banyak wisatawan untuk ikut serta menaiki dokar waktu perjalanan kewatudodol, itu yang trutama”
(Darmadi, 29 November 2022)

Sesuai denga hasil wawancara di atas salah satunya cara melestarikan tradisi tersebut bisa dengan cara menambah dokar, hal tersebut mempunyai fungsi supaya bisa menarik para wisatawan lokal maupun luar negeri. Tradisi puter kayun ini juga termasuk dalam acara festival tahunan yang ada di Banyuwangi. Hal tersebut sebagai wujud pemerintah Banyuwangi melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada. Di jaman yang sudah semakin maju dan minat masyarakat yang mengandung tradisi, seni dan budaya masih banyak yang menyukai.

3) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Media merupakan salah satunya sarana yang sangat mudah untuk menyebarkan informasi sehingga media sosial juga penting untuk bisa dilestarikan dan tetap eksis. Karena dari media tersebut bisa menjadi sangat membantu untuk bisa dikenal oleh orang banyak. Apalagi pada jaman sekarang media sosial bisa dicapai dimana saja dan disebar dengan sangat cepat menggunakan saluran internet. Karena adanya peluang yang baik ini bisa digunakan untuk bisa mengenalkan dan bisa melestarikan tradisi yang pada kenyataannya sudah mulai luntur. Cara yang digunakan dengan gampang bisa mengenalkan tradisi ini salah satunya dengan memasukkan dalam dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten banyuwangi. Dukungan tersebut bisa berupa memberi anggaran, membantu mengenalkan tradisi tersebut.

“Aada.. Semua adat yang masuk bifest. Mendapat dukungan dari pemerintah berbentuk properti, seperti tenda, sound, kursi, karpet dll. Pemerintah sempat juga ikut meramaikan pelepasan dokar ke watudodol dan ikut serta menaiki dokar sampek ke pantai, panitia sudah menyiapkan beberapa dokar untuk orang-orang dari pemerintahan seperti DPRD dan Pemda, juga bupati” (Darmadi, 29 November 2022)

Setara dengan hasil wawancara di atas tradisi *puter kayun* selalu dilakukan setiap tahun sekali dan selalu dilestarikan oleh warga banyuwangi utamanya oleh warga desa boyolangu. Adanya bupati dan pejabat lainnya yang memulai acara dan mengakhiri acara tersebut juga merupakan salah satu bukti untuk melestarikan tradisi. Adanya dukungan tersebut bisa membuat masyarakat ikut bergabung dan mempunyai tempat di hati masyarakat wisatawan. Adanya tradisi dan kegiatan tersebut bisa membuat destinasi pariwisata banyuwangi menjadi lebih maju dan mendukung perekonomian masyarakat, kota banyak yang mengenal dan bermain mengunjungi Banyuwangi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sejarah dari TPK ini bisa menjadi pengingat akan jasa buyut yang sudah mengorbankan nyawanya untuk membuka jalan. Mengenai *ubaramoe* dan makna yang terkandung didalamnya bisa menjadi tuntunan utamanya untuk masyarakat boyolangu yang menjadi tempat tumbuhnya tradisi ini ketika melakukan suatu pekerjaan di masyarakat untuk mewujudkan rasa tenan dalam kehidupan. Fungsi TPK ini juga bisa menjadi fungsi selamatan desa dan sosial budaya. Nilai budaya jawa ketika berjalannya TPK ini bisa dilihat dari tata acara tradisi ini. Beberapa budaya yang ditampilkan merupakan bentuk melestarikan budaya daerah supaya tetap estari dan tidak hilang. Perkembangan mengenai pengetahuan ataupun ajaran religi yang ada dalamnya juga memberikan pengaruh dari nilai-nilai agama. Dengan adanya tradisi ini juga sebagai bentuk kepercayaan masyarakat desa boyolangu yang ditujukan kepada Allah SWT. Dan menjadi wujud penghormatan kepada para leluhur utamanya buyut jakso. Perkembangan jaman yang sudah semakin maju maka perubahan-perubahan pasti dan akan selalu terjadi di setiap tradisi, hal tersebut juga terjadi di TPK, ada beberapa bagian yang berubah di susunan acara maupun *ubarampe* yang digunakan. Sarana untuk melestarikan tradisi ini juga bisa melalui masyarakat boyolangu itu sendiri, melalui dukungan pemerintah dan tentunya dengan

kecepatan internet yang mampu menyebar luaskan berita tentang tradisi puter kayun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dananjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dananjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Endaswara, Suwardi. 2009, *Metodologi Penelitian Folklor*, Yogyakarta: Medpress
- Endaswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa, Bentuk, Macam dan Nilainya*. Jakarta: Penaku
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat, 1984. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*: Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Melintas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, J Lexy. 2006. *Matodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Gramedia
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siswanto, Dwi. 2010. *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)*. *Jurnal Filsafat* Vol. 20, No. 3.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Graфика Persada.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kabudayaan*. Surabaya: Citra wacana
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya